

A semiotic analysis of the meaning of “Hikaru” in the song *Hikaru Nara* by Goose House

Jeminika Isyamy Esika*, Akhmad Saifudin

Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Nakula 1 No.5-11, Semarang, Indonesia

Article History

Submitted date:
2025-02-15
Accepted date:
2025-08-20
Published date:
2025-11-30

Abstract

This study examines the construction of poetic meaning in the lyrics of the song *Hikaru Nara* by Goose House using Michael Riffaterre’s semiotic framework, supported by conceptual metaphor theory. The research aims to uncover the mechanisms of indirect expression, as well as to identify the matrix, model, variants, and hypogram that structure the symbolic meaning of the lyrics. A qualitative descriptive method with content analysis was employed, focusing on textual units containing metaphors, symbols, and semantic deviations. The findings reveal that the meaning of the lyrics is constructed through symbolic transformations rooted in natural imagery and journey metaphors. The matrix of the song reflects an inner transformation from suffering and darkness toward hope and emotional renewal, triggered by the presence of a significant figure represented as “light.” The model is dominated by natural and journey metaphors, while the variants appear in recurring symbols such as light, rain, stars, and sky. The hermeneutic reading demonstrates that meaning emerges dynamically through the interaction between linguistic signs, listener experiences, and socio-cultural contexts. This study contributes to the development of literary semiotics by demonstrating the relevance of Riffaterre’s theory in analyzing contemporary Japanese song lyrics and highlighting the role of conceptual metaphor in shaping poetic meaning.

Keywords:

Goose House; Hikaru Nara; meaning formation; semiotics; song lyrics

Abstrak

Kata Kunci:

Goose House; Hikaru Nara; lirik lagu; pembentukan makna; semiotika

Penelitian ini mengkaji pembentukan makna puitik dalam lirik lagu *Hikaru Nara* karya Goose House dengan menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre yang didukung oleh teori metafora konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme ketidaklangsungan ekspresi serta mengidentifikasi matriks, model, varian, dan hipogram yang membangun struktur makna simbolik dalam lirik. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap satuan teks yang mengandung metafora, simbol, dan penyimpangan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna lirik dibangun melalui transformasi simbolik yang berakar pada citraan alam dan metafora perjalanan. Matriks lagu ini merepresentasikan transformasi batin dari kondisi penderitaan dan kegelapan menuju harapan dan pembaruan emosional yang dipicu oleh kehadiran sosok penting yang dimaknai sebagai “cahaya”. Model yang digunakan didominasi oleh metafora alam dan perjalanan, sedangkan variannya muncul dalam simbol-simbol berulang seperti cahaya, hujan, bintang, dan langit. Pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan muncul melalui interaksi antara tanda linguistik, pengalaman pendengar, serta konteks sosial budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika sastra dengan menunjukkan relevansi teori Riffaterre dalam analisis lirik lagu Jepang kontemporer serta menegaskan peran metafora konseptual dalam pembentukan makna puitik.

Corresponding author:

* 312202201098@mhs.dinus.ac.id

Copyright © 2025 Jeminika Isyamy Esika & Akhmad Saifudin



1 Pendahuluan

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra populer yang memadukan unsur musikal dan bahasa puitik. Dalam kajian linguistik dan sastra, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai teks yang memuat representasi emosi, pengalaman personal, serta konstruksi makna yang bersifat simbolik. Kepadatan bahasa, penggunaan metafora, dan ketidaklangsungan ekspresi menjadikan lirik lagu memiliki kedekatan struktural dengan puisi, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika sastra.

Dalam perspektif semiotika, makna dalam teks sastra tidak hadir secara langsung dan literal. Riffaterre (1978) menegaskan bahwa makna puitik dibentuk melalui mekanisme ketidaklangsungan ekspresi yang hanya dapat dipahami melalui pembacaan ganda, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Melalui mekanisme ini, unsur-unsur kebahasaan yang tampak wajar pada tataran linguistik justru berfungsi sebagai pemicu munculnya makna simbolik yang bersifat laten. Oleh karena itu, analisis lirik lagu sebagai teks puitik memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap struktur makna di balik permukaan bahasa.

Chaer (2014) dalam bukunya mengatakan bahwa makna dalam lirik lagu tidak hanya berkaitan dengan arti leksikal kata, tetapi juga dengan cara simbol dan metafora mengaktifkan pengalaman emosional serta kognitif pendengar. Banyak lirik lagu memanfaatkan simbol alam seperti cahaya, warna, dan fenomena langit untuk merepresentasikan kondisi batin manusia. Simbol-simbol tersebut tidak dapat dipahami secara referensial semata, melainkan memerlukan penafsiran yang mempertimbangkan konteks emosional dan budaya. Dalam hal ini, teori metafora konseptual memandang metafora sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret.

Salah satu lagu berbahasa Jepang yang kaya akan simbol dan metafora alam adalah *Hikaru Nara* karya Goose House. Lagu ini dikenal luas dan memiliki resonansi emosional yang kuat, terutama karena keterkaitannya dengan narasi kehilangan, trauma, dan pemulihan. Lirik lagu ini menampilkan citra alam seperti hujan, pelangi, cahaya, bintang, dan langit, yang secara berulang membentuk jaringan simbolik. Kepadatan simbol tersebut menjadikan *Hikaru Nara* sebagai objek yang relevan untuk dikaji dari perspektif semiotika sastra.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji lirik lagu *Hikaru Nara* maupun lirik lagu Jepang lainnya dengan berbagai pendekatan. Bryantoro (2020) menganalisis lirik *Hikaru Nara* menggunakan pendekatan semantik stilistika dengan fokus pada identifikasi majas dan gaya bahasa. Penelitian tersebut menunjukkan dominasi metafora dalam lirik lagu, namun belum mengkaji mekanisme pembentukan makna puitik secara struktural maupun simbolik.

Penelitian lain dilakukan oleh Ricky (2015) yang menafsirkan makna lagu *Hikaru Nara* melalui pendekatan psikologi kepribadian dan pengkajian puisi. Fokus penelitian ini lebih diarahkan pada dampak emosional lagu terhadap pendengar, sehingga analisis tanda dan struktur simbolik teks belum menjadi perhatian utama.

Sementara itu, kajian lirik lagu Jepang menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre telah dilakukan oleh Noviana dan Saifudin (2020) terhadap lagu *Shabondama*. Penelitian tersebut berhasil mengungkap makna puitik melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik serta penentuan matriks dan varian. Namun, objek kajiannya terbatas pada lagu anak dan belum menyinggung keterkaitan antara simbol alam dan pengalaman emosional kompleks sebagaimana terdapat dalam *Hikaru Nara*. Selain itu, Putri dan Oemiati (2021) menerapkan semiotika Riffaterre pada lagu *Yellow* karya Yoh

Kamiyama. Penelitian ini menegaskan relevansi teori Riffaterre dalam analisis lirik lagu populer, tetapi belum memanfaatkan pendekatan kognitif untuk menjelaskan dasar pemahaman metafora yang muncul dalam proses hermeneutik.

Maka, dari tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap lirik *Hikaru Nara* masih didominasi oleh pendekatan secara stilistika dan psikologis, sementara untuk penelitian yang menerapkan semiotika Michael Riffaterre secara sistematis hingga tahap penentuan matriks, model, dan varian masih terbatas. Selain itu, penelitian yang menggabungkan teori semiotika Riffaterre dengan penjelasan kognitif metafora konseptual dalam analisis lirik lagu berbahasa Jepang belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi keterbatasan tersebut dengan cara menganalisis pembentukan makna puitik dalam lirik *Hikaru Nara* melalui pendekatan semiotika Riffaterre yang didukung oleh teori metafora konseptual.

Berdasarkan keterbatasan dari beberapa penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan makna puitik dalam lirik lagu *Hikaru Nara* menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre sebagai kerangka utama, dengan dukungan teori metafora konseptual sebagai perangkat bantu interpretatif (Prayogi & Oktaviani, 2020). Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk (1) mengidentifikasi ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu, (2) menjelaskan proses pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta (3) merumuskan matriks, model, dan varian makna yang membangun struktur simbolik lagu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya dalam analisis lirik lagu sebagai bentuk sastra populer kontemporer.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis semiotik sastra, berlandaskan teori semiotika Michael Riffaterre. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran teks yang memiliki makna simbolik yang bersifat kontekstual, interpretatif, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Nugroho, F. & Bani, 2023). Analisis dilakukan terhadap teks lirik lagu sebagai sistem tanda yang membentuk makna melalui ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan ganda, serta jaringan simbol.

Objek penelitian ini adalah lirik lagu berbahasa Jepang *Hikaru Nara* yang dipopulerkan oleh Goose House. Data penelitian berupa satuan-satuan teks lirik yang mengandung ketidakwajaran semantik, metafora, simbol, dan citra puitik yang relevan dengan pembentukan makna simbolik. Pemilihan data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan intensitas simbol cahaya, emosi, dan transformasi makna yang dominan dalam lirik lagu.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi teks, dengan menjadikan lirik resmi lagu *Hikaru Nara* sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan dengan cara membaca teks lirik secara berulang dan cermat untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi, ambiguitas makna, serta potensi simbolik (Sahir, 2021). Selain itu, sumber pustaka berupa buku dan artikel ilmiah digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan interpretatif penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan analisis semiotik Michael Riffaterre sebagai berikut (Ratih, 2016).

2.1 Pembacaan heuristik

Tahap awal dilakukan dengan membaca teks lirik secara heuristik, yaitu pembacaan berdasarkan makna literal dan struktur gramatikal bahasa Jepang. Pembacaan ini bertujuan

untuk memperoleh makna dasar dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang secara semantik tampak wajar maupun tidak wajar.

2.2 Pembacaan Hermeneutik

Tahap selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan ulang teks berdasarkan konteks simbolik, emosional, dan budaya. Pada tahap ini, makna literal hasil pembacaan heuristik ditafsirkan kembali untuk mengungkap makna puitik dan simbolik yang tersembunyi di balik struktur bahasa lirik.

2.3 Identifikasi Ketidaklangsungan Ekspresi dan Ketidakgramatikal

Bagian-bagian lirik yang menunjukkan ketidaklangsungan makna, metafora, ambiguitas, serta pertentangan semantik dianalisis sebagai bentuk ketidakgramatikal yang berfungsi sebagai pemicu munculnya makna simbolik.

2.4 Matriks, Model, dan Varian

Tahap akhir analisis dilakukan dengan merumuskan matriks sebagai inti makna, model sebagai pola dominan pembentukan makna, serta varian sebagai perwujudan konkret makna simbolik dalam bentuk metafora dan simbol yang berulang dalam lirik.

2.5 Penelusuran Hipogram

Analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi hipogram, baik berupa teks laten, pengalaman emosional, maupun konsep kultural yang menjadi latar pembentukan makna dalam lirik lagu.

3 Hasil

Pada penelitian ini didapatkan hasil yaitu pada pembacaan heuristik tidak ditemukan ketidakgramatikal sehingga makna lirik dapat dipahami secara langsung berdasarkan makna leksikal. Namun secara semantik yang tidak dapat dimaknai secara gramatikal, maka ditemukan data yang harus dimaknai ulang melalui proses pembacaan hermeneutik hal ini juga dikarenakan adanya metafora konseptual dan berbagai simbol didalamnya. Matriks yang terungkap dalam lagu ini ialah tentang proses transformasi batin seseorang dari keadaan yang sulit menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan pola yang tampak berulang pada setiap baitnya. Model yang digunakan adalah metafora alam seperti gelap menjadi cahaya / air mata menjadi senyuman / hujan menjadi pelangi dan metafora perjalanan yang menyampaikan pesan bahwa *life is a journey* (hidup merupakan perjalanan). variannya pun dapat ditentukan yaitu penggunaan simbol-simbol seperti hujan, pelangi, bunga, tidur, luka. Berikut akan ditampilkan bait dari lirik lagu *Hikaru Nara* yang berhubungan dengan makna ‘Hikaru’.

Table 1 Bait Lirik yang Mengandung Makna *Hikaru*

Lirik Asli	Terjemahan
<i>“Ame agari no niji mo Rin to saita hana mo Irozuki afuredasu Akaneiro no sora aogu kimi ni Ano hi koi ni ochita”</i>	Pelangi setelah hujan, dan bunga yang mekar dengan anggun, warnanya bermekaran dan meluap, kepada dirimu yang menatap langit berwarna jingga senja, hari itu aku jatuh cinta
<i>“Shunkan no doramachikku Firumu no naka no hitokoma mo Kienai yo kokoro ni Kizamu kara”</i>	Momen dramatis sesaat itu, bahkan satu adegan dalam film, tak akan pernah hilang, karena terukir di dalam hatiku.

Lirik Asli	Terjemahan
<p><i>“Kimi da yo kimi nan da yo Oshiete kureta Kurayami mo hikaru nara Hoshizora ni naru”</i></p>	<p>Itu adalah kamu, benar, kamu-lah orangnya, Yang telah mengajarkanku Bahwa jika kegelapanpun bisa bersinar Maka ia akan menjadi langit penuh bintang.</p>
<p><i>“Kanashimi o egao ni Mou kakusanaide Kirameku donna hoshi mo Kimi o terasu kara”</i></p>	<p>Ubah kesedihanmu menjadi senyuman, jangan lagi kau sembunyikan, karena bintang apa pun yang berkilau, akan selalu menerangi dirimu.</p>
<p><i>“Nemuri mo wasurete Mukaeta asahi ga Yatara to tsukisasaru Teikiatsu hakobu zutsuu datte”</i></p>	<p>Melupakan tidur, menyambut sinar mentari pagi, yang menusuk begitu tajam, bahkan sakit kepala yang dibawa tekanan udara rendah pun</p>
<p><i>Kimi da yo kimi nan da yo Egao o kureta Namida mo hikaru nara Ryuusei ni naru”</i></p>	<p>Dirimulah, ya, kamu-lah orangnya, yang telah memberiku senyuman, jika air mata pun dapat bersinar, maka ia akan menjadi bintang jatuh.</p>
<p><i>“Kizutsuita sono te o Mou hanasanaide Negai o kometa sora ni Ashita ga kuru kara”</i></p>	<p>Tanganmu yang terluka itu, jangan lepaskan lagi, karena di langit tempat kita titipkan harapan, esok pasti akan datang.</p>
<p><i>“Michi biite kureta hikari wa kimi da yo Tsura rete boku mo hashiridashita Shiranu ma ni kurosu shi hajimeta Hora ima da koko de hikaru nara”</i></p>	<p>Cahaya yang menuntunku itu adalah dirimu, terbawa olehnya, aku pun mulai berlari, tanpa kusadari, jalan kita mulai bersilangan, lihatlah, sekaranglah saatnya, jika harus bersinar maka di sinilah tempatnya.</p>

4 Pembahasan

4.1 Pembacaan Heuristik

Dalam tahap pembacaan heuristik tidak teridentifikasi ketidakgramatikalitas lirik pada lagu, sehingga langsung dapat dipahami secara harfiah. Lagu ini bercerita tentang seseorang yang mengagumi figur yang ia sebut dengan sebutan ‘kamu’ dan merupakan sosok yang ia dambakan untuk selalu menjadi penolong dalam masa sulit dalam hidupnya. Namun pada tiap-tiap lirik lagu *Hikaru Nara* mengandung ketidaklangsungan makna dan adanya metafora sehingga akan dilanjutkan ke tahap pembacaan hermeneutik yang akan menjelaskan makna-makna tersirat pada lirik tersebut.

4.2 Pembacaan Hermeneutik

Bait pertama lagu *Hikaru Nara* menggambarkan cinta sebagai pengalaman eksistensial yang lahir melalui proses transformasi batin dan penghayatan terhadap dunia. Gambaran “*pelangi setelah hujan*” menandai perubahan keadaan dari kesedihan, kesulitan dan kegelapan menjadi harapan dan keindahan, sehingga cinta di sini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan ada dari hasil pengalaman

hidup yang telah dilalui oleh si tokoh. Simbol “*bunga yang mekar dengan anggun*” memperkuat gagasan pertumbuhan emosional yang berjalan secara perlahan dan alami, hal ini menunjukkan bahwa perasaan cinta berkembang seiring kematangan batin. Ungkapan “*warnanya bermekaran dan meluap*” merepresentasikan luapan emosi dan kesadaran baru yang membuat dunia tampak lebih hidup, berwarna dan penuh makna. Sosok “*kamu*” yang digambarkan sedang menatap langit jingga pada waktu senja berada pada momen peralihan antara terang ke gelap atau siang ke malam, yang secara simbolik menempatkannya sebagai figur penting dalam proses perubahan tersebut. Tatapan ke langit mencerminkan sikap kontemplatif dan keterbukaan batin, sehingga kehadiran figur “*kamu*” menjadi pemicu kesadaran emosional tokoh. Pernyataan “*hari itu aku jatuh cinta*” tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan perasaan romantis, tetapi sebagai momen pencerahan, ketika penggabungan antara keindahan alam, suasana batin, dan kehadiran figur yang dicintai menyatu menjadi satu makna. Dengan demikian, bait pertama ini menegaskan bahwa cinta dipahami sebagai cahaya yang mengubah cara tokoh lirik memaknai dunia dan kehidupannya.

Bait kedua menafsirkan pengalaman cinta sebagai ingatan yang bersifat abadi. Dengan ungkapan “*momen dramatis sesaat itu*” menegaskan bahwa peristiwa yang tampak singkat justru memiliki intensitas makna yang sangat kuat, sehingga durasi kejadian tidak lagi menjadi ukuran pentingnya pengalaman. Perbandingan dengan ungkapan “*satu adegan dalam film*” menghadirkan metafora estetis: pengalaman hidup dipahami seperti potongan visual yang dibingkai, dipilih dan diberi makna, seolah-olah kesadaran diri si tokoh berfungsi layaknya kamera yang merekam momen paling bermakna. Pernyataan “*tak akan pernah hilang*” menegaskan daya ingat emosional, bahwa pengalaman tersebut melampaui kefanaan waktu. Hal ini diperkuat oleh lanjutan liriknya yang berisi ungkapan “*terukir di dalam hatiku*”, yang menggunakan metafora konseptual ingatan adalah ukiran dan hati adalah ruang penyimpanan makna, sehingga cinta dipahami bukan sekadar perasaan sesaat, melainkan sesuatu yang menusuk secara mendalam dalam kesadaran batin. Bait ini menegaskan bahwa cinta dalam lagu *Hikaru Nara* hadir sebagai pengalaman dramatis yang singkat namun meninggalkan jejak permanen, membentuk identitas dan bagaimana tokoh memaknai perjalanan hidupnya.

Bait lirik “*Kimi da yo kimi nan da yo / Oshiete kureta / Kurayami mo hikaru nara / Hoshizora ni naru*” secara hermeneutik menegaskan peran sentral sosok “*kamu*” sebagai sumber pencerahan eksistensial bagi tokoh. Pengulangan frasa “*kimi da yo*” berfungsi sebagai penegasan emosional yang mendalam juga sebagai penanda bahwa dari sekian banyak kemungkinan makna dan pengalaman, hanya sosok “*kamu*” yang menjadi pusat dan jawaban atas pencarian batin si tokoh. Ungkapan “*oshiete kureta*” menunjukkan bahwa “*kamu*” tidak hanya hadir secara pasif atau hanya diam, tetapi berperan aktif sebagai penuntun yang membuka pemahaman baru tentang hidup dan perasaan. Selanjutnya, frasa “*kurayami mo hikaru nara*” memuat metafora konseptual yang penting, yaitu bahwa kegelapan yang secara simbolik merepresentasikan penderitaan, kebingungan atau kesedihan juga memiliki potensi besar untuk bersinar ketika dimaknai melalui kehadiran sosok yang dicintai. Keggelapan tidak lagi dipahami sebagai kondisi yang harus dihindari, tetapi sebagai ruang untuk bertransformasi. Puncaknya terdapat pada ungkapan “*hoshizora ni naru*”, di mana kegelapan yang semula menekan batin si tokoh justru kini berubah menjadi langit penuh bintang, simbol harapan, keindahan, dan makna yang berlipat ganda. Bait ini menegaskan bahwa cinta memungkinkan tokoh memaknai ulang penderitaan: melalui figur “*kamu*”. kegelapan hidup tidak dihapuskan, tetapi berubah menjadi sumber cahaya, keindahan dan harapan.

Bait “*Kanashimi o egao ni / mou kakusanaide / kirameku donna hoshi mo / kimi o terasu kara*” mengungkap proses penerimaan dan penyembuhan emosional yang bisa didapatkan karena

kehadiran sosok “kamu”. Ungkapan “*kanashimi o egao ni*” menghadirkan metafora konseptual bahwa perasaan adalah benda yang dapat diubah, di mana kesedihan tidak dihapus, tetapi ditransformasikan menjadi senyuman. Transformasi ini berarti adanya pergeseran sikap batin dari menahan penderitaan menjadi penerimaan yang lebih bijaksana. Pernyataan “*mou kakusanaide*” memperkuat makna tersebut dengan ajakan untuk tidak lagi menyembunyikan perasaan itu, sehingga keterbukaan emosional akan dipahami sebagai syarat terjadinya penyembuhan. Selanjutnya, frasa “*kirameku donna hoshi mo*” memanfaatkan citra angkasa untuk menegaskan keleluasaan dan kelimpahan cahaya, sementara “*kimi o terasu kara*” menempatkan sosok “kamu” sebagai pusat yang selalu diterangi oleh cahaya tersebut. Secara hermeneutik, bintang-bintang yang berkelau melambangkan harapan, dukungan, dan makna yang mengelilingi sosok “kamu”. Maka bait ini menegaskan bahwa cinta tidak hanya memberi kekuatan untuk mengubah kesedihan menjadi senyuman, tetapi juga menjamin bahwa dalam situasi apa pun, akan selalu ada cahaya yang menerangi dan menjaga sosok yang dicintai.

Nemuri mo wasurete / mukaeta asahi ga / yatara to tsukisasaru / teikiatsu hakobu zutsuu datte” menggambarkan kondisi batin si tokoh yang berada dalam ketegangan antara harapan dan lelahnya menjalani kehidupan. Ungkapan “*nemuri mo wasurete*” menandakan situasi keterjagaan yang melampaui batas normal, baik secara fisik maupun mental, sehingga tidur sebagai simbol ketenanganpun ditinggalkan demi menghadapi berbagai cobaan hidup. Frasa “*mukaeta asahi ga*” menghadirkan citraan fajar sebagai awal baru dan harapan, namun harapan ini tidak digambarkan dengan lembut, melainkan melalui ungkapan “*yatara to tsukisasaru*”, yang menyiratkan sinar pagi terasa menusuk dan menyakitkan. Dengan demikian, cahaya yang biasanya bermakna positif justru dipahami dengan makna yang berlawanan, sebagai sesuatu yang memaksa tokoh untuk terus bertahan meskipun belum sepenuhnya siap. Pernyataan “*teikiatsu hakobu zutsuu datte*” mendukung nuansa penderitaan tersebut, dengan menghadirkan sakit kepala akibat tekanan udara rendah yang sebagai metafora beban emosional dan tekanan hidup yang tak kasatmata. Kondisi ini merepresentasikan dampak konkret dari tekanan batin yang dialami oleh si tokoh. Bait ini menegaskan bahwa perjalanan menuju cahaya dan harapan tidak selalu menyenangkan dan akan selalu ada rintangan. Cinta dan kehidupan tetap menyisakan rasa sakit, kelelahan dan tekanan batin. Namun justru dalam ketegangan inilah makna perjuangan hidup terbentuk, sekaligus melengkapi gambaran cinta sebagai kekuatan ada di tengah kondisi yang tidak selalu indah.

Pengulangan frasa “*kimi da yo*” berfungsi sebagai penekanan afektif, tokoh memastikan kembali bahwa sumber perubahan batinnya adalah sosok “kamu”. Ungkapan “*egao o kureta*” menunjukkan tindakan konkret dari sosok tersebut, yakni memberi senyuman yang secara simbolik dimaknai sebagai pemberi harapan, penerimaan dan kehangatan emosional. Senyuman ini menjadi pemicu perubahan cara tokoh memandang penderitaan yang ia alami sebelumnya. Frasa “*namida mo hikaru nara*” memuat metafora konseptual bahwa air mata yang merupakan simbol kesedihan dan luka batin memiliki potensi untuk bersinar. Kesedihan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang ditakutkan, melainkan sebagai pengalaman yang dapat dimaknai ulang. Puncaknya terdapat pada ungkapan “*ryuusei ni naru*”, di mana air mata yang bersinar itu diumpamakan seperti fenomena bintang jatuh. Bintang jatuh melambangkan keindahan yang lahir dari kefanaan sekaligus pembawa harapan dan doa. Hal ini sejalan dengan adanya kepercayaan kultural Jepang yakni peristiwa bintang jatuh (Ryusei) yang dianggap sebagai pembawa harapan dan keberuntungan terutama dalam festival tanabata yang erat kaitannya dengan bintang-bintang, sehingga orang-orang pada festival tersebut akan menuliskan harapan-harapan mereka dan menggantungkannya pada dekorasi semacam bambu (<https://sj.unikom.ac.id/tanabata-festival-bintang-yang-memukau-di-jepang/>). Dengan

demikian, intinya bait ini menegaskan bahwa melalui kehadiran dan senyuman “kamu”, bahkan kesedihan terdalam dapat bertransformasi menjadi pengalaman yang indah dan bermakna, menguatkan tema utama lagu *Hikaru Nara* tentang cinta sebagai cahaya yang mengubah luka menjadi harapan.

Bait “*Kizutsuita sono te o / mou hanasanaide / negai o kometa sora ni / ashita ga kuru kara*” berisi tentang keteguhan dan harapan sebagai sikap eksistensial dalam menghadapi luka. Ungkapan “*kizutsuita sono te*” (tangan yang terluka itu) menceritakan kondisi rapuh akibat pengalaman penderitaan, sementara “tangan” sendiri menjadi simbol hubungan, kepercayaan, dan pegangan hidup. Ajakan “*mou hanasanaide*” bukan sekadar permintaan agar tidak melepaskan secara fisik, melainkan seruan agar tidak melepaskan harapan, ikatan emosional dan tetap berpegang teguh pada keinginan untuk bertahan. Selanjutnya, frasa “*negai o kometa sora ni*” memakai metafora langit sebagai tempat doa dan harapan sampai dan disimpan, menunjukkan bahwa harapan tidak sepenuhnya bergantung pada realitas saat ini, tetapi diarahkan pada sesuatu yang lebih luas. “*ashita ga kuru kara*” menegaskan keyakinan bahwa waktu terus bergerak maju, esok hari pasti datang membawa kemungkinan dan kesempatan baru. Secara keseluruhan, bait ini menafsirkan bahwa meskipun manusia terluka, dengan tetap menggenggam keyakinan dan menaruh harapan pada masa depan, kehidupan terus berjalan; harapan dan waktu menjadi kekuatan yang menjadi sarana penyembuhan dan kelanjutan makna perjalanan hidup.

Table 2 Contoh Hasil Pemetaan Metafora Konseptual

Domain Sumber (Konkret)	Domain Sasaran (Abstrak)	Metafora Konseptual
cahaya	sosok penting / sumber makna hidup	Sosok penting adalah cahaya penuntun
Bergerak / berlari	Perubahan sikap / memutuskan pilihan	Perubahan hidup adalah pergerakan
Jalan / persimpangan	Pilihan / takdir	Hidup adalah pilihan
Waktu sekarang ini	Kesadaran / momen	Kesadaran adalah momen saat ini
bersinar	Aktualisasi diri	Aktualisasi adalah bersinar

Bait terakhir “*Michi biite kureta hikari wa kimi da yo / tsurarete boku mo hashiridashita / shiranu ma ni kurosu shi hajimeta / hora ima da koko de hikaru nara*” menjadi klimaks dari makna lagu ini, karena pada bait inilah seluruh jaringan simbol yang meliputi cahaya, perjalanan dan harapan dirumuskan secara eksplisit. Ungkapan “*michi biite kureta hikari wa kimi da yo*” menyatakan bahwa sosok “kamu” dipahami sebagai cahaya penuntun dalam perjalanan hidup si tokoh, cahaya tidak lagi bersifat abstrak, melainkan telah terungkap sebagai perwujudan relasi personal yang memberi arah dan makna hidup. Selanjutnya, frasa “*tsurarete boku mo hashiridashita*” menunjukkan perubahan sikap eksistensial karena dipengaruhi oleh kehadiran “kamu”, si tokoh yang awalnya pasif, kini mulai bergerak bahkan berlari, menandakan awal keberanian untuk terlibat aktif dalam hidupnya sendiri. Ungkapan “*shiranu ma ni kurosu shi hajimeta*” (tanpa sadar mulai saling melintasi) ditafsirkan sebagai momen pertemuan dan kebersamaan sebagai proses yang terjadi secara alami, di mana jalan kedua jalan hidup saling bertemu dan membentuk makna baru. Puncaknya terdapat pada “*hora ima da koko de hikaru nara*”, yang merupakan seruan afirmatif yang menegaskan bahwa pada saat ini dan di sinilah waktunya untuk bersinar, yakni untuk mengaktualisasikan potensi diri si tokoh dan makna hidup yang telah ditemukan. bait ini menafsirkan bahwa melalui relasi dengan “kamu” sebagai

cahaya penuntun, tokoh telah menemukan keberanian untuk bergerak, bertemu, menghadapi dan akhirnya bersinar pada momen ini, sehingga pada akhirnya cinta dipahami sebagai kekuatan yang mengarahkan, menggerakkan, dan mewujudkan makna hidup yang lebih baik.

4.3 Penentuan Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan inti makna terdalam yang sifatnya abstrak, tidak muncul secara langsung dalam teks yang diteliti, tetapi menghasilkan seluruh variasi dari makna puitik. Berdasarkan keseluruhan jaringan tanda dalam lirik lagu *Hikaru Nara*, terlihat pola makna yang konsisten: Kondisi awal: kegelapan, air mata, kehilangan arah. Pemicu perubahan: sosok “kamu” (pemberi senyuman dan menjadi cahaya penuntun). Proses transformasi: kesedihan mulai bersinar (air mata menjadi cahaya) Hasil akhir: keindahan dan harapan (langit berbintang, bintang jatuh, bersinar di sini dan sekarang).

Model yang dipakai pada lagu ini yaitu metafora alam dan metafora perjalanan yang menekankan kehidupan seolah seperti sebuah perjalanan yang memiliki tujuan untuk menggambarkan tentang kehidupan si tokoh. Beberapa metafora alam maupun metafora perjalanan yang jika diambil dari data tersebut meliputi; cahaya merupakan harapan, kehidupan merupakan perjalanan, kegelapan merupakan kesulitan, hujan merupakan kesedihan, langit merupakan kekuatan besar. Penggunaan berbagai simbol seperti kata hujan, pelangi, bunga, tidur, langit, menerangi, bintang/meteor dan film merupakan varian dari lirik lagu ini.

4.4 Penelusuran Hipogram

Untuk menentukan hipogram maka hal yang bisa ditelusuri dari lagu ini adalah fakta bahwa lagu ini dijadikan soundtrack pembuka pada serial animasi Jepang yang berjudul *shigatsu wa kimi no uso* dalam judul versi Jepang. Serial animasi ini dirilis pada tahun 2014 dan mulai disiarkan pada tahun yang sama kemudian berakhir pada tahun 2015 dengan total 22 episode. Secara singkat anime ini bercerita tentang seorang anak laki-laki yang bernama Arima Kousei, ia berkarir sebagai pemain piano profesional, hingga karena suatu kejadian traumatis, ia memutuskan untuk tidak lagi bermain piano karena kehidupannya terasa hampa dan tanpa tujuan yang jelas akibat kejadian itu. Namun pada suatu hari ia melihat seorang gadis yang sedang memainkan pianika, gadis tersebut berhasil mencuri perhatian Arima karena kepiawaiannya dalam memainkan pianika. gadis tersebut ternyata merupakan seorang pemain biola yang bernama Kaori Miyazono. Sejak pertemuan dan mulainya persahabatan yang semakin dekat, banyak momen dimana Kaori meminta bahkan memohon kepada Arima untuk kembali bermain piano, perlahan Arima mulai mendapatkan kembali semangat dan tujuan sejati yang ia pernah miliki sejak sebelum kejadian traumatis itu. (<https://kelasanisasi.com/review-anime-shigatsu-wa-kimi-no-uso-you-lie-in-april/2/>)

Maka dapat disimpulkan Arima yang kehidupan pada awal cerita yang penuh kehampaan bahkan kehilangan tujuan hidup. Namun setelah bertemu dengan Kaori, Arima perlahan mulai bangkit dari kehampaan maupun kesulitan dan menuju kehidupan yang penuh harapan dan semangat. Hal ini sejajar dengan matriks yang telah ditentukan sebelumnya yaitu tentang adanya kesamaan pola yang berulang dari kehampaan/kesedihan menjadi harapan/kebahagiaan/semangat, atau adanya transformasi negatif menjadi positif.

5 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam lirik lagu *Hikaru Nara* karya Goose House tidak bersifat literal, melainkan terbentuk melalui mekanisme ketidaklangsungan ekspresi sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Michael Riffaterre. Melalui pembacaan

heuristik dan hermeneutik, terungkap bahwa struktur makna lirik dibangun oleh jaringan tanda yang saling berelasi, terutama melalui penggunaan metafora konseptual dan simbol-simbol alam.

Matriks makna yang mendasari keseluruhan lirik adalah transformasi batin dari kondisi kegelapan, penderitaan, dan kehilangan arah menuju keadaan yang lebih terang, penuh harapan, dan bermakna. Transformasi ini dipicu oleh kehadiran sosok “kamu” yang berfungsi sebagai cahaya penuntun dalam perjalanan eksistensial tokoh. Model pembentukan makna didominasi oleh metafora alam dan metafora perjalanan, yang secara konsisten merepresentasikan dinamika kehidupan sebagai proses bergerak dan berubah. Sementara itu, varian makna termanifestasi melalui simbol-simbol berulang seperti cahaya, hujan, pelangi, bintang, dan langit yang memperkuat kohesi makna puitik dalam teks.

Temuan ini juga menegaskan bahwa makna dalam lirik lagu bersifat dinamis dan kontekstual, karena muncul melalui interaksi antara struktur bahasa, pengalaman emosional pendengar, serta latar sosial-budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, penggunaan teori semiotika Riffaterre yang dipadukan dengan teori metafora konseptual terbukti efektif dalam mengungkap lapisan makna implisit dalam lirik lagu sebagai bentuk sastra populer.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya dalam analisis lirik lagu Jepang kontemporer. Secara praktis, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan semiotika dengan perspektif kognitif dan budaya untuk memahami konstruksi makna dalam teks sastra populer secara lebih komprehensif.

Disclosure Statement

The authors claim there is no conflict of interest.

Referensi

- ANIME. (2019). *Review Anime: “Shigatsu wa Kimi no Uso” (You Lie In April)*. <https://kelasanimasi.com/review-anime-shigatsu-wa-kimi-no-uso-you-lie-in-april/2/>
- Al Abid, M. M., & Roziki, K. (2025). Analysis of Michael Riffaterre’s semiotics in the poem “Syaiun Sayabqa Bainana” by Faruq Juwaidah. *Journal of Language and Literature Studies*, 5(1), 99–111. <https://doi.org/10.36312/jolls.v5i1.2613>
- Aulia, B. (2018). Maskulinitas dalam puisi Pasar Malam Sriwedari, Solo: Semiotik Michael Riffaterre. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.20473/lakon.v7i1.19716>
- Bryantoro, R. A. (2020). Analisis semantik stilistika gaya bahasa dalam lirik lagu Hikaru Nara karya Goose House. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 126–142. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3992>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Elisama, O. L., Robot, M., & Jama, K. B. (2024). Analisis semiotika Michael Riffaterre pada lirik lagu Mana Lolo Banda. *Optimisme: jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 5(1), 6–12. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/optimisme/article/view/20264/7453>
- Intan, P., Pradani, S., & Rizal, S.S. (2020). Michael Riffaterre’s Semiotics on William Shakespeare’s A Madrigal (A Semiotic Analysis on Poetry). *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 4(1), 41-64. <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v4i1.9560>

- Kazelyrics. (2018). *[Lirik+Terjemahan] Goose house - Hikaru Nara (Jika Bersinar)*. <https://www.kazelyrics.com/2018/05/lirikterjemahan-goose-house-hikaru-nara.html>
- Latif, A. (2019). Analisis puisi “lau annana lam naftariq” karya farouk juwaidah. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1426>
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Mak” Karya Kedung Darma Romansha. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 22–45. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan lirik lagu Shabondama karya Ujo Noguchi berdasarkan analisis semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>
- Nugroho, F. & Bani, A. (2023). *Pemahaman Dasar Metodologi Penelitian*. DEEPUBLISH.
- Prayogi, I., & Oktaviani, I. N. (2020). Mengenal metafora dan metafora konseptual. *Sasindo Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 45–70.
- Puspita Sari, D., Akhmad Taufiq, M., & Mohammad Romdlon, A. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr karya Abdul Mun’im Adib. *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab)*, 166–176.
- Putri, T. A., & Oemiati, S. (2021). Semiotika Riffaterre dalam lagu Yellow karya Yoh Kamiyama. *PEDALITRA I: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 73–78. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/1507>
- Ratih, R. (2016). *Teori dan aplikasi semiotik Michael Rifaterre*. Pustaka Pelajar.
- Ricky, M. (2015). Goose house. *Notes and Queries*, s6-IX(220), 215. <https://doi.org/10.1093/nq/s6-ix.220.215d>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. India University Press.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- TheAnimeList. (2014). *Shigatsu wa Kimi no Uso Your Lie in April (四月は君の嘘)*. https://theanimelist.net/anime/shigatsu-wa-kimi-no-uso?utm_source=
- Ukhrawiyah, F., Islam, U., Sunan, N., Kurniawati, F., Islam, U., & Sunan, N. (2021). Analisis semiotik Riffaterre pada syair lagu man anā karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf. *Haluan Sastra Budaya* 5(2), 140–162. <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/47238/33754>
- UNIKOM. (2025). *Festival Tanabata (七夕祭り): Festival Bintang yang memukau di Jepang*. <https://sj.unikom.ac.id/tanabata-festival-bintang-yang-memukau-di-jepang/>